



Available online at <http://pej.ftk.uinjambi.ac.id/index.php/PEJ/index>

## PRIMARY EDUCATION JOURNAL (PEJ) PEJ, 1 (1), Desember 2017

Copyright © 2017, PEJ, e-ISSN: 2598-2206  
This is an open access article under the CC BY-NC-SA license  
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>)

### Pendidikan *Multiple Intelligences* dalam Perspektif Pendidikan Islam

Aris Dwi Nugroho\*, Al Ihwanah

Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,  
Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

Jalan Jambi – Muaro Jambi KM. 16 Simpang Sungai Duren, Jambi Luar Kota, Jambi, 36363, Indonesia

#### Abstrak

Artikel ini menggambarkan perspektif pendidikan Islam dalam teori *multiple intelligence*. Ada konsep alam dalam pendidikan Islam. Alam adalah kemampuan dasar yang ada pada masing-masing siswa yang perlu dikembangkan untuk mencapai perkembangan sempurna melalui pendidikan yang tepat. Masalah yang bisa dilihat, studi agama belum mengembangkan berbagai potensi atau kecerdasan majemuk secara penuh. Pendidikan Islam harus memperhatikan waktu dalam kegiatan belajar dan sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Penulis berharap ke depan, Pendidikan Islam dapat diimplementasikan untuk memahami teori kecerdasan majemuk atau potensi kecerdasan setiap siswa untuk berkembang secara optimal. Pada akhirnya, kapan potensi kecerdasan maksimal bisa ditingkatkan sehingga siswa bisa menjadi orang sukses, manusia maju yang bisa memanfaatkan keahlian mereka untuk kepentingan umat manusia.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kecerdasan Ganda

#### Abstract

This article describes the perspective of Islamic education in the theory of *multiple intelligence*. There is a concept of nature in Islamic education. Nature is the basic capabilities that exist in each of the students that need to be developed to achieve the perfect development through proper education. Problems that can be seen, the study of religion has not developed a wide range of potential or *multiple intelligences* in full. Islamic education must pay attention to the times in the learning activities and in accordance with the true teachings of Islamic corridor. The author hope in the future, Islamic Education can be implemented in order to understanding the theory of *multiple intelligences* or intelligence potential of every student to develop optimally. In the end, when the maximum potential intelligence can be improved so the students can become a success man, advanced humans who can use their expertise for the benefit of mankind.

Keywords: Islamic Education, *multiple intelligences*

#### 1. Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan bagian dari kegiatan kehidupan bermasyarakat dan berbangsa. Oleh sebab itu kegiatan pendidikan merupakan perwujudan dari cita-cita bangsa. Sudah menjadi kewajiban Pendidikan Islam untuk memperhatikan perkembangan zaman pada kegiatan pembelajaran tetapi juga tetap pada koridor ajaran Islam yang benar.

Kegiatan pembelajaran sekarang ini sering sekali menyimpang dari tujuan pendidikan Islam yang sesungguhnya. Adapun mengenai kegiatan pembelajaran, Thomas Armstrong dalam bukunya "sekolah para juara" telah mendeskripsikan model pembelajaran klasik yang antara lain memunculkan asumsi-asumsi: Pertama, para pendidik cenderung memisahkan atau memberikan identifikasi kepada para muridnya sebagai peserta didik yang pandai di satu sisi, dan peserta didik yang bodoh di sisi lain. Kedua, suasana kelas cenderung monoton dan

\*Penulis Korespondensi.

E-mail: arisdwinugroho@uinjambi.ac.id

membosankan. Hal ini dikarenakan para pendidik biasanya hanya bertumpu pada satu atau dua jenis kecerdasan dalam mengajar, yaitu cerdas berbahasa dan cerdas berlogika. Ketiga, seorang pendidik biasanya mengalami kesulitan dalam membangkitkan minat atau gairah murid-ruridnya karena proses pembelajaran yang kurang kreatif. (Thomas Armstrong, terjemahan Yudhi Muertanto, 2004, hal. XVI).

Ahli psikolog telah mengadakan penelitian mengenai hal ini yang menyatakan bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan dalam bidang yang berbeda-beda. Menurut penelitian Howard Gardner, di dalam diri setiap anak tersimpan sembilan jenis kecerdasan yang siap berkembang. Howard Gardner telah melakukan penelitian selama 20 tahun dalam bidang kecerdasan manusia menemukan konsep kecerdasan majemuk atau lebih dikenal dengan *multiple intelligence*. Kecerdasan ini menekankan pada potensi bio-psikologis yang merupakan sekumpulan bakat kecerdasan dalam diri manusia (Hernowo dan Nurdin, 2004, hal. 90). Ia memetakan lingkup kemampuan manusia yang luas tersebut menjadi sembilan kategori yang komprehensif atau sembilan macam kecerdasan dasar. Adapun tujuan pembelajaran dalam *multiple intelligences* adalah untuk menggali potensi bakat yang dimiliki siswa agar dapat dikembangkan untuk keberhasilan hidup di masa depan. Dengan demikian, penting sekali membuat model pembelajaran yang mampu menjangkau berbagai jenis kecerdasan tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh Gardner membuahkan hasil sebuah pendekatan pembelajaran yang dapat memberikan peserta didik pengalaman-pengalaman yang dapat mengembangkan dan menggerakkan semua kecerdasan mereka (Thomas Armstrong, terjemahan Yudhi Muertanto, 2004, hal. 166).

Kegiatan pendidikan Islam dipandang perlu untuk diorganisasikan dan dikelola sedemikian rupa dengan mempertimbangkan aspek *multiple intelligences* supaya pendidikan Islam sebagai suatu organisasi dapat menjadi sarana untuk berpartisipasi aktif mewujudkan cita-cita nasional. Secara rinci cita-cita nasional yang terkait dengan kegiatan pendidikan telah dituangkan dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Demi tercapai tujuan pendidikan tersebut, pendidikan dilaksanakan berdasarkan kurikulum. Kurikulum sebagai komponen sistem pendidikan paling rentan terhadap perubahan. Paling tidak ada tiga faktor yang membuat kurikulum harus selalu

dirubah atau diperbaharui. Pertama, karena adanya perubahan filosofi tentang manusia dan pendidikan, khususnya mengenai hakikat kebutuhan peserta didik terhadap pendidikan/pembelajaran. Kedua, karena cara cepatnya perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga subject matter yang harus disampaikan kepada peserta didik pun semakin banyak dan berragam. Ketiga, adanya perubahan masyarakat, baik secara sosial, politik, ekonomi, maupun daya dukung lingkungan alam, baik pada tingkat lokal maupun global. Semua kurikulum nasional dirancang berdasarkan landasan yang sama, yaitu Pancasila dan UUD 1945, perbedaannya pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya. Tiple Realisasi kurikulum juga hendaknya memperhatikan aspek *multiple intelligences* agar dapat mencapai tujuan kurikulum dengan optimal.

Hal itu dilakukan demi peningkatan kualitas pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum. Akan tetapi, sampai saat ini kegiatan pembelajaran baru menyentuh ranah kognitif saja. Walaupun dalam pembelajaran yang dilaksanakan di kelas sangat menuntut beberapa aspek penilaian tapi pada akhirnya yang dinilai adalah bagian pemahaman secara kognitif semata.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah *library research*, yaitu kajian terhadap berbagai referensi yang terkait dengan *multiple intelligences*, dan pendidikan Islam, serta yang terkait dengan keduanya.

## 3. Pembahasan

### a. Konsep Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan kemanusiaan yang terpadu dan menyeluruh, agar manusia dapat hidup dengan kehidupan manusiawi yang sempurna sebagaimana yang ditetapkan sejak awal penciptaan manusia. Pendidikan Islam berupaya mendidik peserta didik menjadi manusia sempurna sesuai prinsip ajaran Islam. Dari segi kesehatan, pendidikan Islam bertujuan menjaga kesehatan fisik, jiwa, otak, mental dan rasa (cinta dan afeksi). Ini dibuktikan dengan prinsip Islam dalam pencegahan penyakit dalam tiga aspek, yaitu jasmani, rohani dan akal. Ketiga aspek kesehatan ini saling berkaitan satu sama yang lain dari segi perkembangan dan penyempurnaannya.

Dari segi pendidikan akal, pendidikan Islam telah berupaya meletakkan metode pendidikan yang di dalamnya terdapat perencanaan matang akan cara peningkatan kemampuan akal dan daya persepsinya sesuai dengan perkembangan anak, dan tetap menjaga sifat dasar perbedaan individu dalam gaya

pendidikannya sebagaimana di dalamnya juga terdapat perencanaan mengenai cara untuk mencapai keberhasilan di berbagai bidang yang berbeda dan gaya-gaya berfikir yang ada didalamnya. Ini karena akal adalah cahaya yang membukakan jalan bagi manusia, yang dengannya seseorang mengetahui kebenaran dan kebathilan, mengapresiasi kebaikan dan keindahan, sebagaimana dapat membedakan antara baik dan buruk. Tanpa akal tidak akan ada kehidupan manusia yang bijaksana.

Dari segi jiwa, Pendidikan Islam memperhatikan masalah penyucian jiwa dari hal-hal yang mengotori seperti dosa dan akhlak yang hina, juga masalah perkembangannya hingga bisa mencapai hubungan dengan Sang Pencipta dan meminta pertolongan hanya kepada-Nya sehingga memperoleh pencerahan dan ketenangan. Ini karena kehidupan rohanilah yang memberikan pencerahan dan kedamaian pada kehidupan manusia di dunia, dan memberikan cita-cita kebahagiaan bagi kehidupan akherat. Oleh sebab itu kehidupan rohani menjadikan manusia mampu merasakan kehidupan yang luas, jauh lebih luas daripada kehidupan material yang selama ini dirasakan. Selanjutnya kehidupan rohani juga merupakan daya yang mendorong seseorang untuk melaksanakan kewajiban, kekuatan yang membuat orang mau menunaikan tanggung jawab serta melakukan sejumlah pekerjaan tambahan selain tugas yang menjadi kewajiban atau tanggung jawabnya

Dari segi pendidikan moral, Islam memperhatikan masalah perkembangan anak atas dasar prinsip-prinsip akhlak yang membantu peserta didik mencapai kesempurnaan dalam semua aspek moral. Ini dilaksanakan dengan mempersiapkan moral peserta didik dengan baik. Selain itu, peserta didik hendaknya mengisi jiwanya dengan akhlak yang baik pula dengan cara membentuk emosi akhlak yang bersumber dari mata hati. Inilah yang menjadi kunci untuk membuka sumber kebaikan sekaligus menutup sumber kejahatan dimanapun dia berada. Pengisian jiwa ini dilakukan dengan pendidikan iman melalui berbagai jalan, serta kepada kepuasan terhadap emosi kebajikan, mata hati akal dan ilmu. Semua itu bisa dicapai dengan menggunakan semua asas, cara, sarana dan gaya pendidikan Islam yang membantu dalam hal pembentukan manusia berakhlak mulia yang penuh dengan jiwa kebajikan yang menjadikannya sumber kebaikan di masyarakat, mampu melawan kejahatan dengan segala daya dan upayanya.

Dalam pandangan Islam sifat dasar manusia terdapat segala kesiapan untuk menopang kehidupan makhluk. Dalam hal ini pendidikan harus benar-benar memperhatikan kesiapan-kesiapan tersebut semenjak masa awal pendidikan sampai masa akhirnya, serta "memberi makan" dan memelihara setiap kesiapan sehingga mencapai kesempurnaan dan memberikan hasil yang memuaskan. Dalam sifat dasar manusia

terdapat kesiapan rohani, moral, akal, emosi, inderawi dan material untuk masing-masing jenis kehidupan yang sesuai. Akan tetapi kesiapan ini tidak akan berkembang dan memberikan hasil dalam kehidupan kecuali jika dipelihara, didukung, dijaga dan diberi kekuatan dengan cara tertentu. Oleh karenanya kita mendapati Rasulullah berupaya selama kurang lebih dua puluh tiga tahun bisa mendidik para sahabatnya - waktu yang tidak cukup lama dan bahkan lebih pendek dari usia pohon yang akan menghasilkan buahnya.

## **b. Tujuan Pendidikan Islam Jangka Panjang**

Tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan akhlak. Hal ini ditunjukkan dengan adanya pembatasan kepribadian manusia yang terdidik, yakni manusia yang baik yang menggunakan ilmu dan hidupnya dalam kebaikan. Setiap pendidik dan peserta didik harus memahami hal ini, sehingga mempelajari ilmu tidak karena untuk kesombongan ataupun riya'. Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surat Ali Imron ayat 79 telah menjelaskan bahwa pada intinya kegiatan pendidikan harus dilaksanakan karena Allah (lillzahi ta'ala), bukan untuk tujuan duniawi seperti supaya dapat pekerjaan, bisa membanggakan ilmu pengetahuannya diantara manusia, atau untuk mencari harta.

Jika tujuan belajar telah jatuh pada tingkatan kepentingan dunia ini niscaya akan banyak kerusakan di dalamnya sebagaimana dapat kita lihat pada 'kepalsuan' pendidik dan peserta didik dalam pendidikan yang ada di lingkungan kita. Apabila Pendidikan Islam sudah melupakan tujuannya, maka akan terciptanya manusia yang memiliki kekurangan, baik dari segi akhlak, jiwa maupun emosi kemanusiaan. Kita menemui kekurangan semacam ini pada satu atau berbagai aspek pendidikan dari berbagai macam pendidikan modern. Dalam perkembangan pendidikan Islam, ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu faktor intern atau pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri dan faktor ekstern yaitu berupa tantangan dan rangsangan dari luar (Asrohah, 1999, hal.77). Oleh karena itu, pendidikan Islam harus siap menrealisasikan tujuannya dengan menjadikan factor-faktor yang mempengaruhi tersebut menjadi motivasi kemajuan pendidikan Islam.

## **c. Konsep *Multiple Intelligences* dalam Konteks Kecerdasan Anak Didik**

Gardner (2003, hal. 25) mengartikan kecerdasan sebagai kemampuan untuk menyelesaikan masalah, kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan, dan kemampuan untuk menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya dan masyarakat. Menurut penelitian Howard Gardner, di dalam diri setiap anak didik tersimpan kemampuan yang luas dan

komprehensif atau sembilan macam kecerdasan dasar. Konsep *multiple intelligences* dilatarbelakangi oleh adanya dikotomi anak cerdas dan tidak cerdas, serta pemberian label hiperaktif, gangguan belajar, dan prestasi di bawah kemampuan. Ada delapan bukti menyusun *multiple intelligences*, yaitu:

1. Ditemukannya potensi terisolasi akibat kerusakan otak. Ini berarti setiap kecerdasan memiliki system otak yang relatif otonom. Terdapat struktur otak dalam setiap kecerdasan.
2. Ditemukannya orang-orang jenius dan idiot. Ini berarti ada kecerdasan yang sangat tinggi sementara kecerdasan lain hanya berfungsi sangat rendah.
3. Ditemukannya riwayat perkembangan khusus dan kinerja kondisi puncak bertaraf ahli yang khas. Hal ini berarti kecerdasan terbentuk melalui keterlibatan anak dalam kegiatan dan setiap kegiatan memiliki waktu kemunculan tertentu. Sebagai contoh kecerdasan musik dan bahasa yang muncul sejak awal dan bertahan hingga usia tua, sementara kecerdasan matematik-logik hanya mencapai kinerja kondisi puncak pada kondisi belasan tahun.
4. Ditemukannya bukti-bukti sejarah dan kenyataan logis evolusioner. Hal ini berarti ada kecerdasan pada setiap kurun waktu, meskipun peran dari setiap kecerdasan tidak sama.
5. Ditemukannya dukungan dari temuan psikometri atau tes pengujian, seperti tes verbal IQ dan TPA (Matematik-Logis), tes bakat seni, dan tes memori visual (tes visual-spasial), tes kebugaran fisik (kinestetik), sosiogram (interpersonal), tes proyeksi (intrapersonal) untuk mengenali kecerdasan anak, dan saat ini telah dibuat tes psikometri untuk kecerdasan majemuk.
6. Ditemukannya dukungan riset psikologi eksperimental, seperti studi kemampuan mengingat, persepsi, dan atensi. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan yang terkotak-kotak, dan bahwa kemampuan kognitif berlaku untuk satu kecerdasan.
7. Ditemukannya cara kerja dasar yang teridentifikasi. Setiap kecerdasan memiliki cara kerja yang berperan menggerakkan kegiatan yang spesifik pada setiap kecerdasan. Sebagai contoh cara kerja dasar kinestetik, yaitu kemampuan meniru dan menguasai gerak.
8. Ditemukannya penyandian kecerdasan dalam system symbol. Semua kecerdasan memiliki system symbol khas, seperti bunyi bahasa (verbal-linguistik), symbol matematika (matematik-logik), kanji (visual-spasial), braile (kinestetik), notasi (musikal), mimik wajah (interpersonal), klasifikasi spsies (naturalis), dan symbol nurani (eksistensial).

Setelah menemukan delapan bukti dari teorinya, Gardner meneguhkan kriteria temuannya tentang Sembilan kecerdasan dalam *multiple intelligences*.

1. Kecerdasan linguistik (*Linguistic intelligence*)  
Kemampuan untuk menggunakan dan mengolah kata – kata secara efektif baik secara oral maupun secara tertulis. Contohnya pencipta puisi, editor, jurnalis, dramawan, sastrawan, orator Tokoh terkenal seperti : Sukarno, Paus Yohanes Paulus II, Winston Churchill.
2. Kecerdasan matematis-logis (*Logical-mathematical intelligence*)  
Kemampuan ini berkaitan dengan penggunaan bilangan dan logika . Jalan pikiran bernalar dengan mudah mengembangkan pola sebab akibat. Contohnya matematikus, programer, logikus. Tokoh terkenal, seperti: Eintein (ahli fisika), Habibie (ahli pesawat).
3. Kecerdasan ruang (*Spatial intelligence*)  
Kemampuan untuk menangkap dunia ruang visual secara tepat dan kemampuan untuk mengenali bentuk dan benda secara tepat serta mempunyai daya imajinasi secara tepat. Contohnya pemburu, arsitek, dekorator. Tokoh terkenal seperti Sidharta (pemahat), Pablo Pacasso (pelukis).
4. Kecerdasan kinestetik-badani (*bodily-kinesthetic intelligence*)  
Kemampuan menggunakan tubuh atau gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. contohnya aktor, atlet, penari ahli bedah. Tokoh terkenal seperti: Charlie Chaplin (pemain pantonim yang ulung), Steven Seagal (actor).
5. Kecerdasan musikal (*Musical intelligence*)  
Kemampuan untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk – bentuk musik dan suara, peka terhadap ritme, melodi, dan intonasi serta kemampuan memainkan alat musik. Contohnya komponis. Tokoh terkenal seperti: Beethoven, Mozart.
6. Kecerdasan interpersonal (*Interpersonal intelligence*)  
Kemampuan untuk mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, intensi, motivasi, watak, temperamen orang lain. Kemampuan yang menonjol dalam berelasi dan berkomunikasi dengan berbagai orang. Contohnya komunikator, fasilitator. Tokoh terkenal Mahatma Gandhi (tokoh perdamaian India), Ibu Teresa (Pejuang kaum miskin).

7. Kecerdasan intrapersonal (*Intrapersonal intelligence*)  
Kemampuan berkaitan dengan pengetahuan akan diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara adaptif berdasar pengalaman diri serta mampu berefleksi dan keseimbangan diri, kesadaran tinggi akan gagasan-gagasan. Mereka mudah berkonsentrasi dengan baik, suka bekerja sendiri dan cenderung pendiam. Contohnya para pendoa batin.
8. Kecerdasan lingkungan/Naturalis (*Naturalist intelligence*)  
Kemampuan untuk mengerti flora dan fauna dengan baik, menikmati alam, mengenal tanaman dan binatang dengan baik. Tokoh terkenal Charles Darwin.
9. Kecerdasan eksistensial (*Exixtential intelligence*)  
Kemampuan menyangkut kepekaan dan kemampuan manusia untuk menjawab persoalan – persoalan terdalam keberadaan atau eksistensi manusia. Contohnya persoalan mengapa ada dan apa makna hidup ini. Tokoh terkenal seperti Plato, Sokrates, Thomas Aquina.

Menurut toeri *multiple intelligences* ini, manusia pada umumnya dianggap berpotensi untuk mengembangkan tiap jenis kecerdasan (dari sembilan jenis itu) sampai ke tingkat yang mengagumkan (Gardner, 2003, hal. 105). Dukungan terhadap *multiple intelligences* ini telah dipraktikan oleh Munif Chatib yang mengangkat dan membangun kembali pendidikan yang hampir punah menjadi pendidikan yang maju dan mampu bersaing dengan cara meningkatkan kualitas pendidikan berbasis *multiple intlligences*. Dalam perspektif *multiple intelligences*, strategi yang tepat bagi setiap orang dalam mengembangkan potensi dirinya adalah berupaya mengetahui jenis-jenis kecerdasan (dari sembilan jenis kecerdasan itu) yang memberikan peluang terbesar untuk dikembangkan. Kegagalan dalam atau nilai rendah di satu jenis kecerdasan tertentu tidak berarti "kiamat" baginya, ada sembilan jenis kecerdasan yang akan melejitkan potensinya ke depan (Hernowo dan Nurdin, 2004, hal. 92).

Selanjutnya, Hernowo (2004, hal. 94) dalam tulisannya tentang *multiple intelligence* mengatakan bahwa dengan memahami teori *multiple intelligences* berarti tidak ada satu peserta didik pun yang bisa dikatakan benar-benar bodoh dalam kesembilan jenis kecerdasan itu. Meskipun seseorang dikatakan memiliki tingkat kecerdasan rendah di bidang tertentu (misalnya lewat pengujian IQ) hal itu lebih merupakan akibat kekurangan dukungan, pengayaan, atau pengajaran.

Menurut Munif Chatib, *multiple intelligence* meliputi tiga tahap penting, yaitu input, proses, dan output. Pada tahap input, penerimaan peserta didik baru dilakukan dengan menggunakan MIR (*multiple intelligences research*). Selanjutnya pada tahap proses, yakni proses pembelajaran, gaya mengajar pendidik harus sama dengan gaya belajar peserta didiknya. Kemudian pada tahap output, gunakan penilaian autentik. Penialaian autentik adalah sebuah penilaian terhadap sosok utuh anak didik yang bukan diukur dari segi kognitifnya saja melainkan diukur dari segi afektif dan psikomotorik anak didik (Makrufi, 2014, hal. 170).

Oleh karena itu, apabila ada peserta didik yang nilainya kurang atau rendah itu ada kemungkinan dipengaruhi oleh faktor model atau strategi pendidikan yang tidak memperhatikan jenis kecerdasan yang dimiliki masing-masing peserta didik. Ini juga berimplikasi pada pendidikan yang masih jauh dari keberhasilan, termasuk pendidikan Islam. Pendidikan Islam dapat dikatakan berhasil mencapai tujuannya apabila output pendidikan Islam itu sendiri memiliki keahlian/kecerdasan di bidangnya serta berakhlakul karimah.

#### **d. Keterkaitan antara Pendidikan Islam dengan *Multiple Intelligences***

Sebelum membahas keterkaitan antara pendidikan Islam dengan *multiple intelligences*, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai kecerdasan dalam pendidikan Islam. Dalam pendidikan Islam, istilah kecerdasan sering disebut dengan fitrah atau potensi atau kemampuan. Menurut Ramayulis, fitrah adalah kemampuan dasar perkembangan manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT yang tidak ternilai harganya dan harus dikembangkan agar manusia dapat mencapai kesempurnaan.

Ini tercantum dalam al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 30, yang artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu kepada agama dengan selurus-lurusnya (sesuai dengan kecenderungan asli) itulah fitrah Allah yang Allah ciptakan manusia di atas fitrah itu tak ada perubahan atas fitrah ciptaan-Nya. Itulah agama yang lurus namun kebanyakan mereka tidak mengetahuinya.*"

Sebagaimana tercantum dalam ayat tersebut, dapat diketahui bahwa fitrah adalah suatu perangkat yang diberikan Allah yakni kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya dan disebut sebagai potensialitas. Manusia diciptakan Allah dalam struktur yang paling tinggi, yaitu struktur jasmaniah dan rohaniah yang membedakannya dengan makhluk lain. Ketika Allah menghembuskan atau meniupkan ruh pada diri manusia (pada prsoses kejadian manusia secara fisik maupun non fisik) maka pada saat itu pula manusia (dalam bentuk sempurna) memiliki sebagian sifat-sifat ketuhanan. Hanya saja Allah serba maha,

sedangkan manusia hanya diberi sebagiannya, sebagian sifat-sifat ketuhanan yang menancap pada diri manusia dan dibawanya sejak lahir itulah yang disebut sebagai fitrah. Sebagai contoh, Al-Alim (Maha mengetahui), sedangkan manusia hanya diberi kemampuan untuk mendapatkan pengetahuan. Ar-Rahman dan Ar-Rahim (Maha Pengasih dan Maha Penyayang), manusia juga diberi kemampuan untuk mengasihi dan menyayangi, dan Al-Khaliq (Maha Pencipta) manusia juga diberi kemampuan untuk mengkreasikan sesuatu, memanfaatkan dan melestarikan alam. Demikian seterusnya sesuai dengan sifat-sifat kesempurnaan yang terdapat pada nama-nama Allah (Achmadi, 2005, hal. 44).

Jadi menurut penulis, fitrah adalah kemampuan dasar yang ada pada tiap-tiap diri manusia (dalam hal ini anak didik) yang perlu dikembangkan untuk mencapai perkembangan yang sempurna melalui pendidikan yang tepat.

Macam-macam fitrah atau potensi yang dimiliki manusia adalah sebagai berikut:

1. Potensi fisik (psikomotorik), ialah potensi fisik manusia yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya untuk berbagai kepentingan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup.
2. Potensi Mental Intelektual (IQ), ialah potensi atau kecerdasan yang ada pada otak manusia yang berfungsi untuk merencanakan sesuatu untuk menghitung, menganalisis serta memahami sesuatu.
3. Potensi Mental Spiritual (SQ), ialah potensi kecerdasan yang bertumpu pada dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa keimanan dan akhlak manusia.
4. Potensi Sosial Emosional (EQ), ialah potensi yang ada pada otak manusia yang berfungsi untuk mengendalikan amarah serta bertanggung jawab terhadap sesuatu.

Jadi ketrkaitan antara pendidikan Islam dengan *multiple intelligences* ialah Pendidikan Islam pada ranah teori telah memanusiakan manusia dengan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki fitrah atau potensi masing-masing yang apabila dikembangkan secara maksimal akan menjadi manusia sukses, manusia maju yang dapat menggunakan keahlian yang dimiliki untuk kemaslahatan umat. Ini selaras dengan perspektif *multiple intelligences* yang menyatakan setiap manusia itu cerdas, tidak ada manusia bodoh, karena setiap manusia memiliki Sembilan macam kecerdasan. Adapun kecerdasan mana yang akan berkembang secara optimal itu tergantung dari bakat manusia itu sendiri dan metode atau pendekatan pendidikan yang digunakan itu juga sesuai dengan tipe kecerdasannya. Selain itu, *multiple intelligences* sebagai model pembelajaran dalam kegiatan pendidikan bukanlah konsep yang baru. Para filosof klasik juga telah mengemukakan pandangan-

pandangannya yang mirip dengan teknik *multiple intelligences*. Demikian juga banyak model pembelajaran alternatif kontemporer pada dasarnya adalah praktek sistem *multiple intelligences*. Sistem belajar kelompok yang telah lama diperaktekkan para pendidikan Islam klasik. Bahkan sistem pengajaran yang cukup populer belakangan ini yaitu model CBSA dan yang terbaru adalah KBK yang kesemuanya menitikberatkan pada pembelajaran yang humanis, fleksibel, lebih otonom dan mengutamakan kompetensi siswa (Thomas Armstrong, terjemahan Yudhi Muertanto, 2004, hal. 77).

#### e. Konsep Strategis Pendidikan Islam ke Depan

Pendidikan Islam ke depan hendaknya memperhatikan dan dapat menerapkan *multiple intelligences* dengan diselaraskan dengan nilai-nilai Islam agar dapat membantu peserta didik mengembangkan potensi atau kecerdasan yang dimilikinya secara optimal. Teori *multiple intelligences* menyatakan ada dua aspek dasar pendidikan yang berkaitan dengan pengertian kecerdasan, yaitu 1) tidak semua anak didik mempunyai minat dan kemampuan yang sama, tidak semua anak belajar dengan cara yang sama; 2) tidak ada satu anak didik pun yang bisa dikatakan benar-benar bodoh, karena kemampuan seseorang tidak diukur hanya dari satu atau dua kemampuan saja (Hernowo dan Nurdin, 2004, hal. 93). Dengan demikian, setiap manusia dapat dikatakan cerdas, meskipun kecerdasannya berbeda-beda bidang atau keahliannya.

Peserta didik dapat belajar dengan teori *multiple intelligences* apabila pendidik atau guru telah mengenal *multiple intelligences* yang dimiliki anak didik. Hal ini dapat dilakukan antara lain melalui tes, melakukan pengamatan terhadap kegiatan anak didik baik di dalam kelas maupun di luar kelas, mengetahui dan memahami data-data anak didik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam persiapan mengajar, yaitu fokus pada topik tertentu, menganalisa pendekatan *multiple intelligences* yang sesuai dengan materi ajar yang akan diberikan, membuat skema untuk mendapatkan gambaran dalam menentukan metode yang dapat digunakan, memilih dan menyusun rencana pembelajaran.

Dalam ranah praktek, pendidikan Islam belum dapat mengembangkan potensi manusia secara maksimal. Ini terlihat dari kualitas pendidikan Islam yang belum maksimal mencapai tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Pada era milenium ketiga ini Indonesia masih sangat lemah dalam hal pendidikan terutama semakin melemahnya pendidikan Islam bahkan hanya dipandang sebelah mata saja oleh sebagian orang. Pendidikan umum dianggap lebih penting dan dapat meninggikan derajat anaknya di dunia tetapi mereka belum paham kalau pendidikan

agama itu jauh lebih penting untuk perkembangan anak mereka selamanya. Dapat dijadikan bekal anak untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan itu sangat penting tidak hanya anak dapat mengetahui berbagai macam pengetahuan baru dan meninggikan derajat, melainkan pendidikan Islam juga dapat mempertebalkan iman mereka melalui segala aspek pembelajaran agama dalam sekolah atau pesantren tempat mereka belajar.

Dalam Standar Nasional Pendidikan yang sebagaimana digunakan sebagai acuan oleh BAN-PT, komponen pendidikan itu terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, proses belajar-mengajar, manajemen pengelolaan, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, lingkungan dan evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, harapan pendidikan Islam ke depan dalam komponen-komponen tersebut dengan memperhatikan aspek *multiple intelligences* antara lain sebagai berikut:

#### 1. Visi Pendidikan Islam

Visi dan orientasi pendidikan Islam yang selama ini diarahkan pada masa lampau dengan mentransformasikan berbagai ilmu keislaman yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan zaman. Hal ini harus ada revolusi perubahan dengan memperhatikan potensi / kecerdasan peserta didik yang berbeda-beda bidang atau bakatnya. Ini bertujuan agar lulusan pendidikan Islam tidak hanya dapat berkiper di sektor yang marginal dan terpinggirkan, tetapi juga dapat berkiper di sektor yang lebih luas. Pendidikan Islam sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional juga harus mampu menyesuaikan visinya dengan visi pendidikan nasional. Paradigma baru pendidikan Islam juga harus diarahkan kepada upaya menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetisi di era globalisasi.

#### 2. Misi Pendidikan Islam

Misi pendidikan Islam yang diajarkan di pesantren dan tersebar di seluruh pelosok negeri, telah mengemban penyelenggaraan pendidikan seumur hidup. Selain itu, paradigma baru pendidikan Islam saat ini hendaknya diarahkan pada perluasan dan pemerataan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi semua orang yang kurang mampu, membantu dan memberikan fasilitas perkembangan potensi/ kecerdasan yang dimiliki anak dari sejak dini hingga akhir hayat berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks NKRI.

#### 3. Tujuan Lembaga Pendidikan Islam

Kandungan dalam teori *multiple intelligences* yang mengakui adanya ragam potensi (*multiple intelligences*) berimplikasi bagi perumusan kompetensi pembelajaran pendidikan Islam yang harus berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa dari tekanan penguasaan

bahan ajar. Tujuan lembaga Pendidikan Islam juga hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia yang utuh kepribadiannya. Pendidikan Islam saat ini harus mampu mengutuhkan kepribadian manusia dan mengembangkan fitrah atau potensi manusia secara optimal.

#### 4. Kurikulum

Lembaga pendidikan Islam juga harus mengembangkan kurikulumnya sendiri dan menyesuaikan diri dengan kurikulum yang ditetapkan pemerintah dalam merumuskan kompetensi apa yang akan dicapai peserta didik. Mc. Ashan dalam Mulyasa (2013, hal. 16) mengatakan bahwa kompetensi ialah pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengembangan materi pembelajaran dalam kurikulum pendidikan Islam hendaknya tidak ditentukan oleh banyaknya materi yang harus disampaikan, namun lebih menekankan pada penyediaan materi yang dapat memberikan kesempatan bagi potensi anak untuk berkembang dengan mempertimbangkan jenis kecerdasan atau *multiple intelligences* sehingga kompetensi kognitif, afektif dan psikomotoriknya dapat berkembang pula. Pandangan ini sangat relevan jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, mengingat materi pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada teori saja, namun membutuhkan praktek, sehingga dapat membekas pada sikap dan perilaku peserta didik.

Adapun kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013 dimana kapasitas aktif dimiliki anak didik sepenuhnya dan pendidik hanya mengarahkan inti-inti yang hendak dianalisis oleh anak didik tersebut. Maka dalam pendidikan Islam hendaknya juga dapat mengimbangi dengan kurikulum yang digunakan.

#### 5. Pendidik

Peran pendidik sekarang ini bukan hanya sebagai pemberi informasi tetapi juga bisa sebagai motivator terhadap peserta didik. Pada paradigma baru pendidikan ini telah diketahui bahwa peran pendidik seperti guru atau dosen sudah tidak lagi dianggap satu-satunya sumber informasi dalam proses pembelajaran tetapi hanya salah satunya saja dari komponen dalam proses pembelajaran. Sekarang, peserta didik dituntut untuk mandiri dalam mencari ilmu melalui fasilitas-fasilitas yang ada sekarang misalnya saja melalui media masa dan lain sebagainya. Pendidikan Islam sebagai pendidikan membawa ajaran yang melindungi hak-hak asasi manusia dapat membawa rahmat bagi seluruh alam harus dipahami dalam konteks

perkembangan tentang HAM yang berlaku pada saat ini.

#### 6. Peserta Didik

Peserta didik merupakan mitra belajar yang harus diperlakukan secara adil, manusiawi, egaliter, demokratis, dihormati hak-hak asasinya, dan yang lainnya. Pada masa lampau semua *punishment* yang dilakukan pendidik terhadap peserta didiknya dianggap biasa, akan tetapi apabila hal itu masih berlaku pada masa kini, pendidik dapat dikenakan sanksi pidana dalam hal kekerasan dalam mengajar.

Adapun karakteristik peserta didik dalam pendidikan Islam perspektif *multiple intelligences* yaitu:

- a. Semua inteligensi (dari Sembilan macam kecerdasan) itu berbeda-beda, tetapi semua sederajat. Tidak ada inteligensi yang lebih penting dari inteligensi yang lain. Dalam pengertian ini, tidak ada peserta didik yang lebih tinggi kedudukannya karena unggul dalam suatu kecerdasan tertentu. Dan tidak ada peserta didik yang diremehkan karena rendah dalam kecerdasan tertentu.
- b. Semua kecerdasan dimiliki manusia dalam kadar yang tidak persis sama. Semua kecerdasan dapat dieksplorasi, ditumbuhkan, dan dikembangkan secara optimal.
- c. Terdapat banyak indikator kecerdasan dalam tiap-tiap kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Dengan latihan, peserta didik dapat membangun kekuatan kecerdasan yang dimiliki dan mengurangi kelemahan-kelemahan.
- d. Semua kecerdasan yang berbeda-beda yang dimiliki peserta didik tersebut akan saling bekerja sama untuk mewujudkan aktivitas tertentu. Ada kemungkinan suatu kecerdasan memerlukan lebih dari satu kecerdasan, dan satu kecerdasan dapat digunakan di berbagai bidang.

#### 7. Proses belajar mengajar

Pembelajaran saat ini bukan hanya seperti mengisi air dalam gelas yang dalam artian peserta didik sebagai yang membutuhkan kucuran air atau informasi pendidikan dari sang pendidik tetapi juga harus menyalakan api. Pendidikan Islam dalam ranah praktek sering dirasa membosankan terutama di madrasah-madrasah atau pesantren. Dengan tawaran *multiple intelligences* yang menyediakan banyak metode sedikitnya bertumpu pada sembilan kecerdasan akan mendorong pembelajaran yang kreatif, fleksibel, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dalam hali ini proses pendidikan ini dilakukan secara langsung pada sasaran (siswa), berisi inspirasi, menyenangkan, menantang, dan juga memotivasi peserta didik untuk aktif, kreatif dan inovatif.

#### 8. Lingkungan

Dalam hal ini lingkungan pendidikan tidak hanya berada dalam kelas tetapi bisa juga pada lingkungan global yang lebih luas guna agar siswa dapat mengetahui lebih jauh lagi tentang pendidikan yang dapat dimungkinkan dijangkau dengan teknologi masa kini halnya adalah internet.

#### 9. Sarana prasarana

Berbagai sarana dan prasarana yang ada dilingkungan masyarakat dapat digunakan untuk keberlangsungan kegiatan pendidikan melalui skema kerjasama yang menguntungkan dalam arti yang seluas-luasnya. Misalkan musholla digunakan tidak hanya sholat berjama'ah tetapi juga dapat digunakan untuk mengaji dan membaca al-berjanji.

#### 10. Manajemen pengelolaan

Manajemen pendidikan saat ini dapat diidentikkan dengan pengelolaan sebuah restoran yang menyediakan menu sesuai selera pelanggan, kemasan dan penataannya yang menarik, cepat, ramah dan simoatik, lingkungannya bersih dan harganya terjangkau.

#### 11. Pendanaan

Biaya pendidikan yang dikeluarkan para peserta didik guna membayar tempat dan fasilitas yang digunakan di tempat dia belajar harus sebanding dengan apa yang sudah mereka bayar dengan hasil pendidikan yang mereka capai selama masa pembelajaran. Sebab, pada paradigma baru pendidikan ini dana pendidikan harus dilihat sebagai investasi jangka panjang dalam artian pendidikan itu masanya tidak terhingga dan berlangsung seumur hidup. Namun, nama pendidikan Islam biaya itu tidak seberapa tetapi hasil pendidikan agamanya sangat menjamin untuk kelangsungan hidup dia dalam rohani maupun jasmani mereka. Tetapi kembali ke peraturan pemerintah.

#### 12. Evaluasi Pendidikan

Pelakasann evaluasi pendidikan harus diulakukan secara holistic. Teori *multiple intelligences* menganjurkan untuk tidak tergantung pada tes standar yang hanya mengukur kemampuan kognitif saja. Akan tetapi dalam evaluasi juga harus seimbang antara penggunaan teknik tes (tes standar) dengan teknik non-tes.

#### 4. Kesimpulan

Berdasar uraian di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- a. Tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan akhlak. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, konsep pendidikan Islam harus dilaksanakan secara maksimal dengan memperhatikan



perkembangan zaman dan tetap pada koridor nilai-nilai ajaran Islam. Dalam pendidikan Islam terdapat konsep fitrah, yaitu kemampuan dasar yang ada pada tiap-tiap diri manusia (dalam hal ini anak didik) yang perlu dikembangkan untuk mencapai perkembangan yang sempurna melalui pendidikan yang tepat.

- b. Pendidikan Islam pada ranah teori telah memanusiakan manusia dengan menyatakan bahwa setiap manusia memiliki fitrah atau potensi masing-masing yang apabila dikembangkan secara maksimal akan menjadi manusia sukses, manusia maju yang dapat menggunakan keahlian yang dimiliki untuk kemaslahatan umat. Ini selaras dengan perspektif *multiple intelligences* yang menyatakan setiap manusia itu cerdas, tidak ada manusia bodoh, karena setiap manusia memiliki Sembilan macam kecerdasan. Adapun kecerdasan mana yang akan berkembang secara optimal itu tergantung dari bakat manusia itu sendiri dan metode atau pendekatan pendidikan yang digunakan itu juga sesuai dengan tipe kecerdasannya.
- c. Sebagaimana pendidikan umum, pendidikan Islam juga memiliki komponen pendidikan itu terdiri dari visi, misi, tujuan, kurikulum, pendidik, peserta didik, proses belajar-mengajar, manajemen pengelolaan, sarana prasarana, pembiayaan, sistem komunikasi, lingkungan dan evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, harapan pendidikan Islam ke depan dalam komponen-komponen tersebut dengan memperhatikan aspek *multiple intelligences* yang dimiliki oleh setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal. Apabila potensi kecerdasan dapat ditingkatkan maksimal maka peserta didik dapat menjadi manusia sukses, manusia maju yang dapat menggunakan keahlian yang dimiliki untuk kemaslahatan umat manusia.

#### Daftar Pustaka

- Achmadi. (2005). *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Armstrong, T. (2004). *Sekolah Para Juara; Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*, Penerjemah: Yudhi Muertanto, Bandung: Kaifa.

- Asrohah, H. (1999). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.
- Chatib, M. (2012). *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia*. Bandung: Kaifa.
- Daradjat, Z. (2000). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Gardner, H. (1983). *Frames of Mind: The Theori of Multiple Intelligences*. New York: Basic Books.
- Gardner, H. (2003). *Multiple Intelligences; Kecerdasan Majemuk Teori dalam Praktek*, Batam: Inter Aksara.
- Hernowo dan Nurdin, C. (2004). *Bu Slim dan Pak Bil: Kisah tentang Kiprah Guru "Multiplle Intelligences" di Sekolah*. Bandung: MLC.
- Hujair AH. Sanaky. (2003). *Paradigma Pendidikan Islam (Membangun Masyarakat Madani Indonesia*. Yogyakarta: Satira Insania Press.
- Langgulong, H. (1998). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Makrufi, A. D. (2014). *Konsep Pembelajaran Multiple Intelligences Perspektif Munif Chatib dalam Kajian Pendidikan Islam*. Thesis Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhaimin, A. M. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, Bandung: Trigenda Karya.
- Mulyasa, E. (2003). *Kurikulum Berbasis Berbasis Kompetensi Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Mulyasa, E. (2010). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Yunus, M. (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Hida Karya Agung.